

BAB II
KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA SMP DALAM
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD*
***TOGETHER* (NHT)**

Didalam Bab II ini akan membahas mengenai permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah pertama yaitu bagaimana kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

A. Sumber Data

Pada Bab II ini sumber data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sumber Data

No	Judul Artikel & Link	Penulis	Tahun	Jurnal
1	Pembelajaran NHT Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas VII SMP Pada Sifat-Sifat Segi Empat <i>Link:</i> http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/EDU/article/view/72/68	Hikmatu Sarifah, Abdul Hamid, Tri Susilaningtyas	2014	Jurnal Eduzocazione
2	Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat <i>Link:</i> https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/12016/900	Putri Eka Indah Nuurjannah, Windi Amaliyah, Aflich Yusnita Fitrianna	2018	Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)

3	<p>Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP di Kabupaten Konawe</p> <p><i>Link:</i> http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPPM/article/view/3070/2307</p>	<p>Muhammad Nur Holis, Kadir, Latief Sahidin</p>	2016	<p>Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika</p>
4	<p>Penggunaan Metode <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika</p> <p><i>Link:</i> http://fkip.unitaspalembang.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/Rika-Firma-Yenni.pdf</p>	Rika Firma Yenni	2016	<p>JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)</p>
5	<p>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tongkuno</p> <p><i>Link:</i> http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPPM/article/view/3055/2292</p>	<p>Muhammad Irwan Nur, Moh. Salam, Hasnawan</p>	2016	<p>Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika</p>

6	<p>Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah Dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk PISA</p> <p><i>Link:</i> http://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/1839/1495</p>	<p>Ahmad Koirudin, Rida Dwi Setyawati, Farida Nursyahida</p>	2017	AKSIOMA : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika
7	<p>Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Cigombong Kabupaten Bogor</p> <p><i>Link:</i> http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/443/347</p>	Sachrom Sumardi	2013	Jurnal Teknologi Pendidikan
8	<p>Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Teorema Pythagoras Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads</i></p>	Ardy Imanuel Tahun, Yoseph P.K. Kalen	2019	Jurnal Pendidikan Matematika

	<p><i>Together</i> (NHT) Berbasis Multimedia</p> <p><i>Link:</i> https://jurnal.unimor.ac.id/JPM/article/view/196/101</p>			
9	<p>Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19</p> <p><i>Link:</i> https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JPPT/article/view/768/548</p>	<p>Nora Chusa Saputri, Rika Kurnia Sari, Dhea Ayunda</p>	2021	<p>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)</p>
10	<p>Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Berdasarkan Motivasi Belajar Siswa</p> <p><i>Link:</i> http://103.98.176.9/index.php/JIPMat/article/view/2748/pdf</p>	<p>Ika Santia</p>	2018	<p>JIPMat : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika</p>
11	<p>Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dan <i>Teams Assisted Individualization</i> (TAI) Ditinjau dari Hasil</p>	<p>Yudhi Hanggara, Fauzan Jafri</p>	2016	<p>JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)</p>

	Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII <i>Link:</i> https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/972/773			
12	Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan <i>Link:</i> http://www.ejournal.unitaspalembang.ac.id/index.php/nabla/article/view/90/77	Haritsah Hammamah Harahap, Agus Makmur	2018	Nabla Dewantara : Jurnal Pendidikan Matematika

B. Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Dalam Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Matematika bukan hanya sekedar tentang angka ataupun berhitung, akan tetapi siswa pun harus mampu menggunakannya dalam pemecahan sehari-hari. Fathani (2016) menyampaikan bahwa dalam literasi matematika bukan hanya mementingkan penguasaan materi, akan tetapi pada penggunaan penalaran, fakta, konsep, serta alat matematika untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Kusumah (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa literasi matematis memuat tentang kemampuan menyusun serangkaian pertanyaan, merumuskan, memecahkan serta menafsirkan suatu permasalahan yang didasari pada konteks yang ada. Menurut Stacey (2010) literasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk dapat mengidentifikasi serta memahami peranan matematika dalam dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatu Sarifah, Abdul Hamid, Tri Susilaningtyas (2014) pada hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa, siswa kelas VII SMP Islam Annur Rambupuji menyatakan bahwa siswa masih kurang berminat untuk belajar. Tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui peningkatan terhadap literasi matematis setelah mengimplementasikan model NHT pada sifat segi empat. Literasi matematis adalah kemampuan matematis yang mencakup 5 kompetensi dasar ketika saat pembelajaran, yaitu pemecahan masalah matematis, komunikasi matematis, penalaran matematis, koneksi matematis dan representasi matematis (NCTM, 2000). Namun pada penelitian ini hanya dibatasi 4 hal yaitu komunikasi, pemecahan masalah, penalaran, serta matematisasi. Pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis PTK.

Setelah melakukan penelitian, diketahui jika model pembelajaran NHT mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa. Untuk kemampuan literasi matematis pada siklus 2 ini memberikan persentase dengan kategori baik (berdasarkan hasil observasi) sebesar 65,50% dan persentase dengan kategori baik (berdasarkan hasil tes) sebesar 69,15%. Meskipun pada hasil tes menunjukkan jika tidak semua siswa tuntas literasi matematisnya, pada nilai siswa pun mengalami penurunan ada pula yang mengalami peningkatan hal ini dikarenakan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama ketika saat memahami sebuah materi. Pada hasil survei pun siswa merespon secara positif terhadap model pembelajaran NHT ini, membuktikan bahwa jika saat proses pembelajaran mampu menggunakan model yang tepat maka siswa pun akan tertarik ketika saat diberikan pelajaran yang sulit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nora Chusna Saputri, Rika Kurnia Sari, Dhea Ayunda (2021) dalam literasi ini siswa tidak akan cukup jika hanya memiliki pengetahuan tentang matematika, akan tetapi seorang siswa harus memiliki sebuah pemahaman dan mampu untuk mengidentifikasi setiap sebuah permasalahan yang diberikan dalam matematika. Indikator kemampuan literasi pada penelitian ini ada 4 indikator, yaitu: 1) merumuskan sebuah masalah nyata pada pemecahan masalah, 2) menggunakan matematika dalam pemecahan masalah, 3) menafsirkan sebuah solusi dalam pemecahan masalah, dan 4) mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang

bertujuan untuk dapat mendeskripsikan kemampuan literasi siswa saat menyelesaikan soal matematika. Sumber data yang dipakai yaitu tes dan wawancara. Penelitian dilaksanakan pada siswa SMP kelas IX-1 memiliki jumlah siswa 38 orang. Pada saat tes hanya 21 orang siswa yang menjawab, dan hasil rata-rata kelas XI-1 ketika dalam menyelesaikan sebuah soal tes tergolong sedang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru menyimpulkan bahwa respon siswa terhadap kemampuan literasi matematis ini masih kurang, karena siswa sekarang malas membaca, dan ketika diberikan soal dalam bentuk kalimat siswa sudah menyerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Eka Indah Nuurjannah, Windi Amaliyah, Aflich Yusnita Fitrianna (2018) dilatarbelakangi oleh tingkat literasi matematis level 3 sampai 6 yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemampuan literasi matematis level 3 serta level 4 pada siswa usia 15 tahun. Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian masing-masing indikator pada level 3 dan 4 dengan menggunakan tes serta pedoman wawancara. Subjek yang dipilih ialah 3 siswa berdasarkan tingkat kemampuan literasi matematis yang berbeda dibagi menjadi tinggi, sedang dan rendah serta dikelompokkan menurut hasil rata-rata ulangan harian sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78 dengan menggunakan kriteria penilaian kemampuan matematika jika nilai lebih besar dibandingkan KKM maka termasuk kedalam kategori tinggi, jika nilai dan KKM memiliki nilai yang sama maka termasuk kedalam kategori sedang dan jika nilai lebih kecil dibandingkan dengan KKM maka termasuk kedalam kategori rendah.

Instrumen utama penelitian ini yaitu peneliti sendiri, tes literasi matematika level 3 dan level 4 berupa tes tertulis dan pedoman wawancara. Hasil penelitian dengan subjek 3 orang mewakili siswa kemampuan rendah (SR), siswa kemampuan sedang (SS), dan siswa kemampuan tinggi (ST) adalah sebagai berikut:

- ✓ = Mampu
- × = Tidak Mampu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian TKLM dan Wawancara Siswa

Soal	Level	Indikator	Kategori	Hasil Tes	Hasil Wawancara
1	3	Memahami tentang sebuah fakta dasar yang telah diberikan serta mampu menentukan sebuah prosedur yang hendak dipakai	SR	✓	✓
			SS	✓	✓
			ST	✓	✓
2	3	Merubah masalah pada dunia nyata kedalam bentuk matematika, memahami tentang fakta dasar yang diberikan, menentukan prosedur yang hendak digunakan, memilih serta menerapkan rencana pemecahan masalah yang sederhana yang didasari fakta ataupun sumber yang berbeda, dan mengkomunikasikan dalam bentuk tulisan ataupun gambar hasil dari interpretasi dan penalaran	SR	×	×
			SS	×	×
			ST	✓	✓
3	3	Memahami fakta yang telah diberikan, menentukan sebuah prosedur yang hendak dipakai, memilih serta menerapkan rencana pemecahan masalah yang sederhana yang didasari fakta ataupun sumber yang berbeda	SR	✓	✓
			SS	×	×
			ST	✓	✓

4	4	Memahami tentang fakta yang diberikan, membuat sebuah tanggapan, serta mengkomunikasikan penjelasan dengan memberikan argumentasi berdasarkan interpretasi	SR	×	×
			SS	✓	✓
			ST	✓	✓
5	4	Memahami tentang fakta yang diberikan, membuat sebuah tanggapan, serta mengkomunikasikan penjelasan dengan memberikan argumentasi berdasarkan interpretasi	SR	✓	✓
			SS	✓	✓
			ST	✓	✓

Pada soal pertama siswa hanya mampu menyelesaikan soal dengan aspek menentukan, menerapkan serta mengevaluasi sebuah hasil jawaban. Dalam penelitian Syawahid, dkk (2017) menyatakan jika siswa mampu mengerjakan soal dengan baik pada level 3 dengan membuat pertimbangan dengan cermat. Pada butir soal 2 menyatakan jika siswa belum menguasai indikator. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin (2017) mengatakan jika siswa belum mampu untuk mencapai sebuah indikator dalam pelaksanaan prosedur secara baik, salah satunya yaitu sebuah prosedur yang membutuhkan suatu keputusan secara berurutan serta mampu menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana. Pada butir soal 3, secara umum menunjukkan bahwa pada indikator yang seharusnya dicapai siswa belum mampu untuk mencapainya. Khoirudin (2017) mengatakan jika siswa belum mampu untuk melakukan prosedur secara baik, serta siswa belum mampu menentukan serta melaksanakan penyelesaian persoalan yang mudah. Pada butir soal 4 menunjukkan bahwa siswa belum menguasai indikator. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Khoirudin, dkk (2017) menyatakan jika siswa belum mampu untuk memakai keterampilan secara baik ketika saat penyampaian alasan, pandangan yang sesuai dengan konteks. Pada butir soal 5 menunjukkan bahwa aspek literasi belum terlaksana akan tetapi siswa telah mencapai indikator. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syawahid & Putrawangsa (2017)

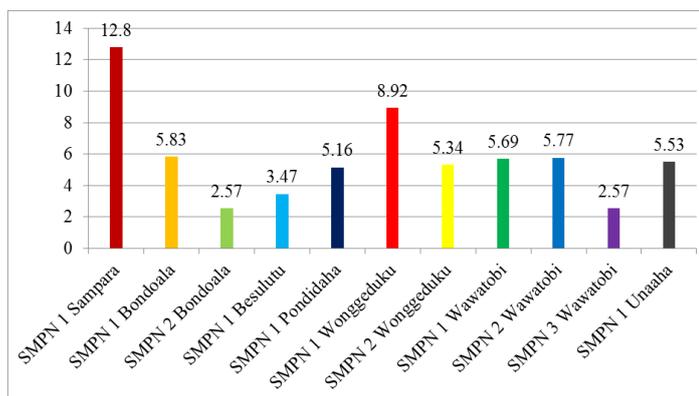
mengatakan jika setiap gaya belajar dapat mengerjakan soal level 4, dengan gaya belajar auditori. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa SR hanya dapat menempati level 3 serta SS dan ST menempati level 4 karena siswa tidak terbiasa menyelesaikan sebuah masalah dengan konteks sehari-hari yang kompleks, faktor inilah yang sering ditemukan dikalangan siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Holis, Kadir, Latief Sahidin (2016) memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis berdasarkan data sekolah, sistem tes PISA dan matematika. Menurut Setiawan (2014, hlm. 245) mengatakan jika pengetahuan serta pemahaman konsep matematika sangat penting, tetapi yang lebih penting adalah mampu mengaktifkan kemampuan literasi matematis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan data. Penelitian ini berfokus pada hasil tes literasi matematis sekolah. Analisis hasil tugas tes siswa akan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah murid SMP Negeri di Kabupaten Konawe yang dibagi berdasarkan akreditasi sekolah. Instrumen yang dipakai adalah tes kemampuan literasi matematika tipe PISA. Soal dalam bentuk esai terdiri dari 6 level tes dengan estimasi pengerjaan 120 menit.

Pedoman penilaian yang digunakan adalah *analytical scale for problem solving* yang dikeluarkan oleh *educational leadership*, terdiri dari tiga bagian, yaitu memahami serta menyelesaikan masalah memiliki skor 4, menjawab masalah memiliki skor 2 (Kadir, 2010, hlm. 108). Jika seorang siswa mempunyai kemampuan literasi yang tinggi, siswa akan memperoleh nilai $X \geq 80$, apabila seorang siswa mempunyai kemampuan literasi yang sedang, siswa akan memperoleh nilai $60 \leq X \leq 80$ dan jika apabila seorang siswa mempunyai kemampuan literasi yang rendah, siswa akan memperoleh nilai $X \leq 60$.

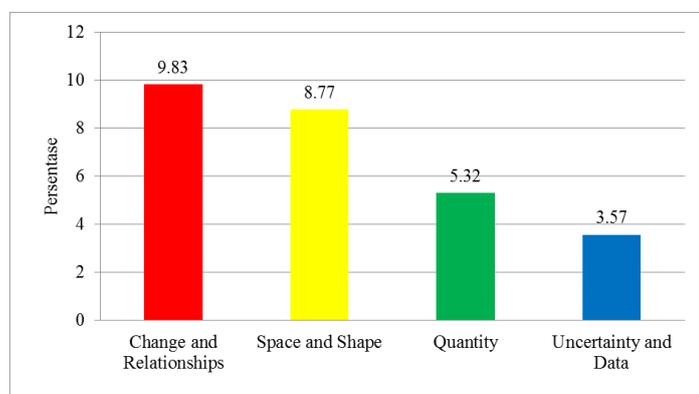
Berdasarkan hasil tes kemampuan literasi yang dilakukan dalam penelitian ini, terlihat bahwa sekolah dengan akreditasi B memiliki nilai rata-rata 48,32, sedangkan sekolah akreditasi C memiliki nilai rata-rata sebesar 45,36. Terlihat bahwa sekolah terakreditasi B lebih baik daripada sekolah terakreditasi C karena mereka dinilai berdasarkan tingkat literasi matematika dalam PISA.

Gambaran KLM berdasarkan sekolah dapat dilihat pada diagram berikut:



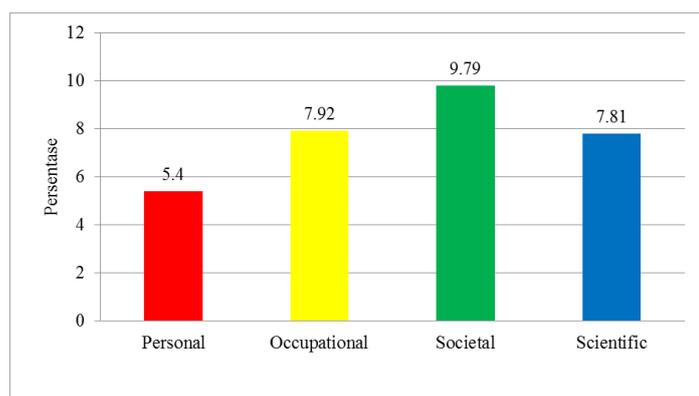
Gambar 2.1 Gambaran KLM Berdasarkan Sekolah

Gambaran KLM berdasarkan konten dapat dilihat pada diagram berikut:



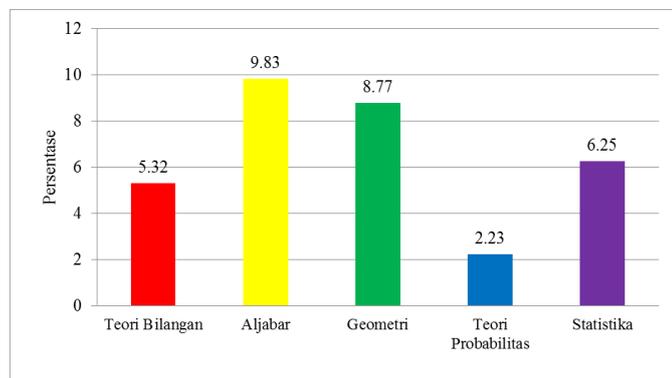
Gambar 2.2 Gambaran KLM Berdasarkan Konten

Gambaran KLM berdasarkan konteks dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2.3 Gambaran KLM Berdasarkan Konteks

Gambaran KLM berdasarkan bidang matematika dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2.4 Gambaran KLM Berdasarkan Bidang Matematika

Pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hanya kurang dari 60% capai literasi matematis siswa pada setiap soal literasi tipe PISA. Jika skala 100 kemampuan literasi matematis siswa hanya mencapai 7,7. Capaian Kemampuan Literasi Matematika (KLM) memiliki hasil tertinggi dengan rata-rata skor 12,8 yang diperoleh oleh SMPN 1 Sampara dan hasil yang terendah dengan rata-rata skor 2,57. Berdasarkan konten, *change and relationship* mendapatkan skor tertinggi yaitu 9,83, *uncertainty and data* merupakan konten yang mendapatkan skor terendah yaitu 3,57. Berdasarkan konteks, *societal* merupakan skor tertinggi yaitu 9,79, dan *personal* merupakan skor terendah yaitu 5,4. Pada capaian literasi sesuai bidang matematika, skor tertinggi dengan skor 9,83 diraih oleh bidang matematika aljabar, dan skor terendah yaitu 2,23 diraih oleh bidang matematika teori probabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Koirudin, Rida Dwi Setyawati, Farida Nursyahida (2017) penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Purwodadi memiliki tujuan mengetahui tingkat kemampuan matematika siswa yang kemampuan matematikanya rendah ketika menghadapi pertanyaan dalam bentuk PISA serta faktor apa yang mempengaruhi kemampuan tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes tertulis dan wawancara.

✓ = Mampu

× = Tidak Mampu

Tabel 2.3
Hasil Tes Tertulis dan Wawancara Siswa Kemampuan Rendah (SR)

Indikator Kompetensi	Hasil Tes Tertulis KLM	Hasil Wawancara	Keterangan
Siswa dapat menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah rutin dan dapat menyelesaikan masalah kontekstual umum.	✓	✓	✓
Siswa dapat menginterpretasikan masalah dan menyelesaikan masalah dengan rumus.	x	x	x
Siswa dapat menggunakan prosedur dengan benar untuk menyelesaikan masalah dan dapat memiliki strategi untuk memecahkan masalah.	x	x	x
Siswa dapat bekerja secara efektif dengan model dan dapat memilih serta menafsirkan representasi yang berbeda, dan kemudian menghitungnya di dunia nyata.	x	x	x
Siswa dapat bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks serta mampu menyelesaikan masalah rumit.	x	x	x
Siswa mampu menggunakan nalar untuk menyelesaikan masalah matematis, membuat generalisasi, dan merumuskan serta mengkomunikasikan hasil yang diperoleh.	x	x	x

Berdasarkan hasil analisis dari tes tertulis dan wawancara yang dilakukan kepada siswa berkemampuan rendah (SR), menyimpulkan bahwa kemampuan literasi masih rendah dan hanya mencapai level 1. Hal ini dikarenakan pada saat wawancara siswa yang memiliki kemampuan rendah ini mengatakan bahwa ia kurang dalam belajar serta minat pada mata pelajaran matematika terhadap materi minim. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil, yaitu: materi yang diberikan, lingkungan kelas, dukungan lingkungan keluarga, persiapan dalam mengikuti ujian, kemampuan setiap siswa dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ika Santia (2018) menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa SMP dengan motivasi belajar tinggi dan rendah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tes, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Ika Santia (2018), menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa dengan subjek motivasi belajar rendah dan subjek dengan motivasi belajar tinggi ketika dalam menyelesaikan soal tes Kemampuan Literasi Matematis (KLM) secara umum memiliki kesamaan dalam mengkomunikasikan dan matematisasi masalah, untuk memilih strategi pemecahan masalah, representasi serta penalaran terdapat perbedaan pada dua subjek. Subjek dengan motivasi belajar rendah lebih memilih untuk menggunakan cara prosedural sedangkan untuk subjek dengan motivasi belajar tinggi melihat pada fokus permasalahan serta ketika dalam menganalisa jawaban.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Firma Yenni (2016) memiliki tujuan yaitu mengetahui peningkatan pada hasil belajar ketika penerapan model NHT. Siswa dibagi menjadi kelas eksperimen VIII-2 dengan menerapkan model NHT serta kelas kontrol VIII-1 dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Rancangan penelitian menggunakan rancangan acak kelompok kontrol yaitu pemilihan acak kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol (Suryabrata, 1998).

Tabel 2.4

Nilai Tes Kelompok Sampel

Kelas	N	Rerata	Simpangan Baku	X_{min}	X_{max}
Eksperimen	26	70,96	11,91	94	53
Kontrol	27	62,67	12,50	88	40

Pada tabel 2.4 berikut dapat dilihat untuk rerata pada kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, memperlihatkan jika dengan menggunakan model yang tepat mampu meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan analisis data, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh $P\text{-Value} = 0,016$. Karena $P\text{-Value} > \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ketika saat menerapkan model pembelajaran NHT mampu meningkatkan hasil belajar siswa bahkan lebih baik dibandingkan jika saat proses pembelajaran

siswa menggunakan model pembelajaran konvensional. Lingkungan pada kelas eksperimen lebih antusias serta mendukung daripada kelas kontrol. Ketika saat penerapan model pembelajaran NHT hasil belajar menjadi lebih baik karena memiliki taraf kepercayaan 95%, sehingga hipotesis penelitian diterima dengan $\alpha = 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irwan Nur, Moh. Salam, Hasnawan (2016) bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh pada hasil belajar ketika penerapan model NHT pada pembahasan pecahan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara acak. Penelitian yang dilaksanakan pada enam pertemuan dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan masing-masing siswa 25 orang. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Tabel 2.5

Rekapitulasi Kelas Eksperimen Terhadap Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor Total	Persentase (%)	Kategori
1	16	80	Baik
2	16	80	Baik
3	17	85	Sangat Baik
4	18	90	Sangat Baik
5	18	90	Sangat Baik
6	19	95	Sangat Baik
Rata-rata	17,33	86,67	Sangat Baik

Dapat dilihat pada tabel 2.5 bahwa pada kelas eksperimen menunjukkan aktivitas guru yang menggunakan model NHT dengan materi pecahan memiliki kategori sangat baik ditunjukkan pada rata-rata persentase 86,67%.

Tabel 2.6

Rekapitulasi Kelas Eksperimen Terhadap Aktivitas Siswa

Pertemuan	Skor Total	Persentase (%)	Kategori
1	61	84,72	Sangat Baik
2	64	88,89	Sangat Baik
3	65	90,28	Sangat Baik
4	67	93,06	Sangat Baik
5	68	94,44	Sangat Baik
6	69	95,83	Sangat Baik
Rata-rata	65,67	91,20	Sangat Baik

Dapat dilihat pada tabel 2.6 bahwa pada kelas eksperimen menunjukkan aktivitas siswa ketika saat memakai model NHT memiliki kategori sangat baik ditunjukkan pada rata-rata sebesar 91,20%.

Tabel 2.7

Rekapitulasi Kelas Kontrol Terhadap Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor Total	Persentase (%)	Kategori
1	13	80	Baik
2	14	80	Baik
3	14	86,667	Sangat Baik
4	15	86,667	Sangat Baik
5	15	93,333	Sangat Baik
6	16	93,333	Sangat Baik
Rata-rata	13,00	86,667	Sangat Baik

Dapat dilihat pada tabel 2.7 bahwa pada kelas kontrol menunjukkan aktivitas guru yang menggunakan model NHT termasuk kedalam kategori sangat baik ditunjukkan pada rata-rata sebesar 86,667%.

Tabel 2.8

Rekapitulasi Kelas Kontrol Terhadap Aktivitas Siswa

Pertemuan	Skor Total	Persentase (%)	Kategori
1	43	71,67	Baik
2	46	76,67	Baik
3	52	86,67	Sangat Baik
4	53	88,33	Sangat Baik
5	53	88,33	Sangat Baik
6	53	91,67	Sangat Baik
Rata-rata	50,33	83,89	Sangat Baik

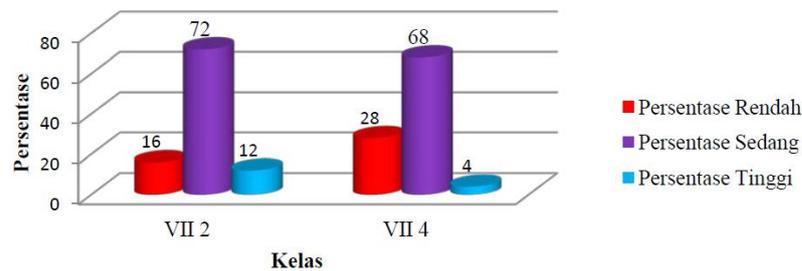
Dapat dilihat pada tabel 2.8 bahwa pada kelas kontrol menunjukkan aktivitas siswa ketika memakai model NHT memiliki kategori sangat baik ditunjukkan pada rata-rata sebesar 83,89%.

Tabel 2.9

Gambaran Hasil Belajar Siswa Pada Tingkat Penguasaan Siswa

Nilai	Model Pembelajaran NHT		Model Pembelajaran Konvensional		Tingkat Penguasaan Siswa
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	
$Y < 60$	4	16	7	28	Rendah
$60 \leq Y < 80$	18	72	17	68	Sedang
$80 \leq Y \leq 100$	3	12	1	4	Tinggi
Jumlah	25	100	25	100	

Jika dilihat dari persentase (%) untuk perbandingan hasil belajar siswa pada tingkat penguasaan materi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.5 Diagram Hasil Persentase Siswa Berdasarkan Tingkat Penguasaan

Dibawah ini merupakan pemaparan mengenai data hasil belajar siswa sebagai perbandingan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.10
Hasil Data Belajar Siswa

Jenis	Model Pembelajaran NHT	Model Pembelajaran Konvensional
Mean	67,04	61,28
Median	68,00	63,00
Modus	68,00	65,00
Nilai Minimum	53,00	30,00
Nilai Maksimum	91,00	89,00
Standar Deviasi	9,325	12,424
Varians	86,95667	154,37667

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah analisis inferensial. Dengan analisis inferensial, kita dapat mengetahui apakah hipotesis kita diterima atau ditolak.

Tabel 2.11
Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	D_{max}	D_{tabel}	Keterangan
Kelas Eksperimen	0,1038	0,264	Berdistribusi Normal
Kelas Kontrol	0,1574	0,264	Berdistribusi Normal

Dari tabel 2.11 memperoleh kesimpulan jika hasil belajar ketika pada kelas eksperimen dalam penerapan model NHT serta kelas kontrol dalam penerapan pembelajaran konvensional keduanya berdistribusi normal.

Tabel 2.12
Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Matematika Siswa

No	Variabel Penelitian	Varians (S^2)	Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel} $\alpha = 0,05$
1	Hasil belajar saat menerapkan model NHT	86,956667	1,7753	1,98
2	Hasil Belajar saat menerapkan model konvensional	154,376667		

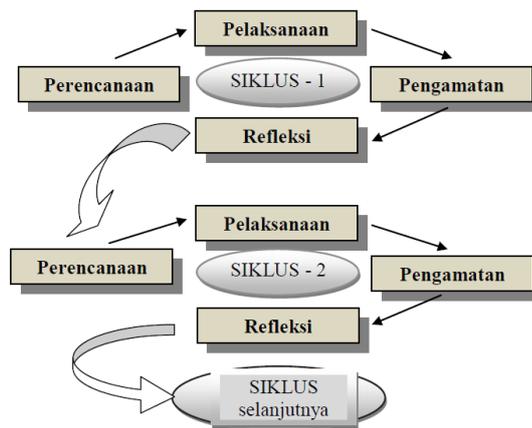
Berdasarkan tabel 2.12 menunjukkan bahwa uji homogenitas pada hasil ketika dalam penerapan model pembelajaran NHT dan pembelajaran konvensional diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,7753$, dibandingkan dengan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$, sehingga diperoleh nilai $F_{tabel} = 1,98$. Dengan $F_{hitung} = 1,7753 < F_{tabel} = 1,98$, menunjukkan jika data pada penelitian berasal dari sebuah populasi homogen.

Tabel 2.13
Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar Matematika Siswa

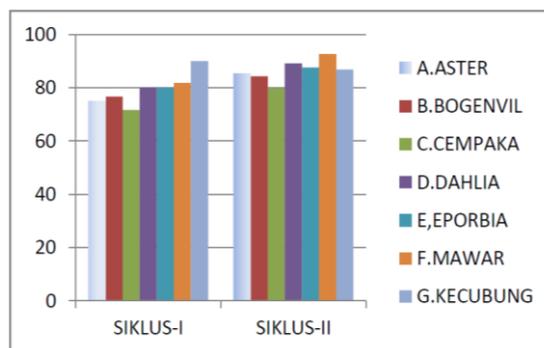
Kelas	n	T_{hitung}	$T_{tabel} (\alpha=0,05)$	Keterangan
Eksperimen	25	2,4952	1,67857	Tolak H_0
Kontrol	25			

Dari tabel 2.13 memperoleh $T_{hitung} = 2,4952 > T_{tabel} = 1,67857$, maka H_0 ditolak menunjukkan jika memiliki perbedaan signifikan pada hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada hasil analisis deskriptif data hasil belajar matematika menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk kadalam kategori baik. Tetapi saat menerapkan model NHT rata-rata hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Maka menyimpulkan jika dengan model NHT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

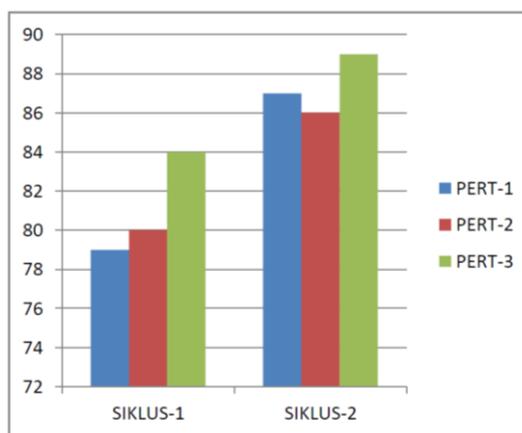
Penelitian yang dilakukan oleh Sachrom Sumardi (2013) bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas VII-1 SMPN 1 Cigombong Kabupaten Bogor. Subjek pada penelitian ini ialah siswa kelas VII-1, metode penelitian yang digunakan ialah PTK atau Penelitian Tindakan Kelas dengan model siklus menurut Kemmis dan Tagart (LPMP, 2007, hlm.7) yang menggunakan sistem spiral. Data dikumpulkan melalui instrumen pada hasil belajar, pemantauan tindakan serta kegiatan dalam kelompok.



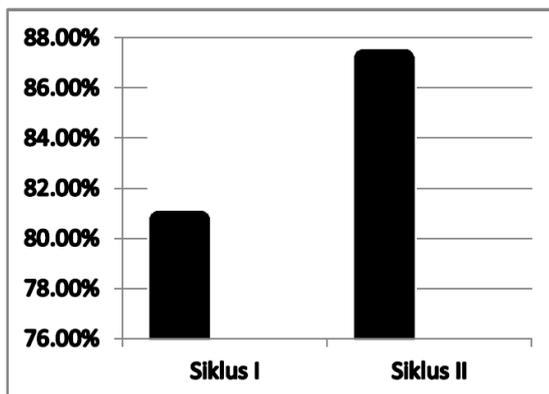
Gambar 2.6 Teknik Spiral Menurut Kemmis dan Tagart



Gambar 2.7 Diagram Hasil Aktivitas Kelompok



Gambar 2.8 Diagram Instrumen Pemantau Tindakan



Gambar 2.9 Diagram Rata-rata Hasil Instrumen Pemantau Tindakan

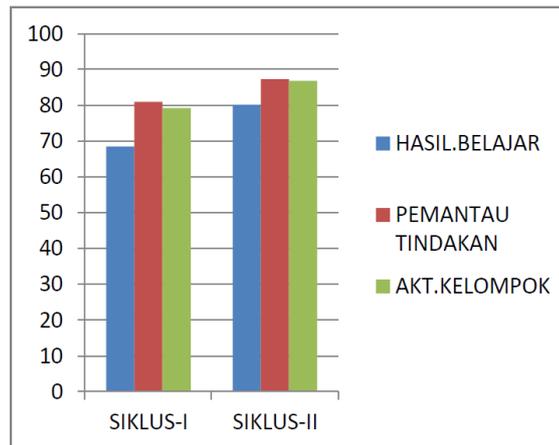
Pada gambar 2.9 menunjukkan bahwa dalam 2 siklus mengalami peningkatan sampai 6,44%. Pada tabel 2.14 Dapat dilihat bahwa selama 2 siklus terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 2.14

Peningkatan Hasil Belajar Matematika dan Observasi

No	Data Setiap Siklus	Persentase Hasil Belajar	Persentase Pemantau Tindakan	Aktivitas Kelompok
1	Siklus I	74,29	81,00	79,29
2	Siklus II	88,57	87,44	86,87

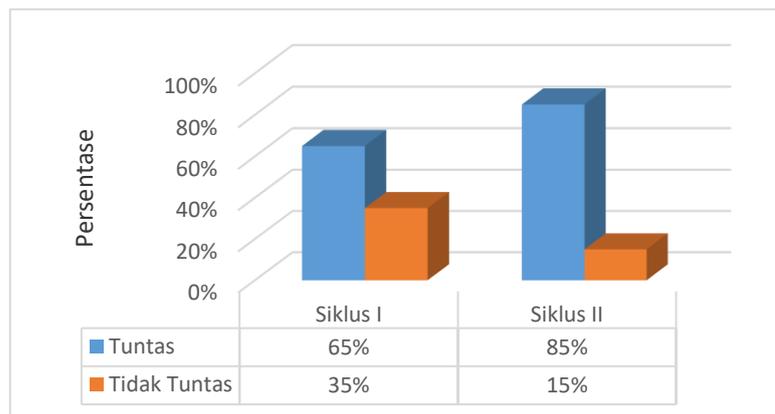
Berdasarkan tabel 2.14 menunjukkan bahwa semakin efektifnya model pembelajaran NHT mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kedua siklus. Hal ini ditunjukkan pada hasil persentase ketika saat penerapan model pembelajaran NHT mampu meningkatkan sebesar 6,44% bermula dari 81,00% ke 87,44%, untuk aktivitas kelompok terdapat peningkatan sebesar 7,58% bermula dari 79,29% ke 86,87%, sedangkan untuk hasil belajar terdapat peningkatan sebesar 14,29% bermula dari 74,29% ke 88,57%. Pada gambar dibawah ini mampu menjelaskan mengenai hasil analisis pada data hasil belajar serta pemantauan tindakan dalam kedua siklus ketika saat menerapkan model pembelajaran NHT saat proses pembelajaran.



Gambar 2.10 Diagram Data Hasil Belajar dan Pemantau Tindakan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model NHT mampu meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa, ditemukan adanya peningkatan dari siklus satu ke siklus dua.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardy Imanuel Tahun, Yoseph P.K. Kalen (2019) bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang peningkatan materi teorema pythagoras ketika menggunakan model NHT berbasis multimedia. Siswa kelas VIII-A SMPN Tobala merupakan subjek pada penelitian ini yang memiliki jumlah siswa 20 orang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki serta 13 orang siswa perempuan. Penelitian yang dilaksanakan pada kedua siklus memiliki dua pertemuan pada masing-masing siklus tersebut. Pada pertemuan pertama adalah proses belajar mengajar dan siklus kedua dilakukan tes dalam berupa uraian. Dalam penelitian ini indikator keberhasilan ketuntasan klasikal adalah 75%. Berdasarkan pada data hasil penelitian siklus pertama terdapat 19 orang siswa yang mengikuti tes karena terdapat 1 orang siswa yang sakit, pada penelitian ini terdapat 13 orang siswa yang tuntas dan 7 orang siswa yang tidak tuntas sedangkan pada siklus kedua jumlah siswa yang mengikuti tes ialah 20 orang siswa, dengan jumlah 17 orang siswa yang tuntas dan 3 orang siswa yang tidak tuntas. Berikut persentase pada siklus I dan siklus II:



Gambar 2.11 Persentase Tuntas dan Tidak Tuntas

Berdasarkan diagram yang terdapat pada gambar 2.11 siklus I dengan persentase ketuntasan 65% belum dapat mencapai indikator yang telah ditentukan. Siklus II dengan persentase ketuntasan 85% telah mencapai indikator yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan antara siklus I ke siklus II serta pada siklus II siswa mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, responsif, serta bimbingan yang dilakukan oleh peneliti sudah merata. Hal ini karena saat penerapan model NHT memiliki proses pembelajaran jauh lebih baik dari pada biasanya, pada hasil tes serta aktivitas setiap siswa terdapat peningkatan yang baik

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yudhi Hanggara, Fauzan Jafri (2016) menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan populasi penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Tunas Baru Jin Seung Batam. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara acak, lalu diambil dua kelas maka diperoleh kelas eksperimen satu diberikan sebuah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sedangkan untuk kelas eksperimen dua diberikan model pembelajaran *Teams Assistes Individualization* (TAI). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data nama siswa yang akurat menjadi sampel penelitian dan tes dalam bentuk uraian. Berdasarkan perhitungan *Chi Kuadrat* diperoleh $X^2_{hitung} = 4,761$ dan $X^2_{tabel} = 9,486$ karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data hasil belajar dengan pembelajaran NHT berdistribusi normal. Untuk hasil belajar dengan model pembelajaran TAI diperoleh $X^2_{hitung} = 3,166$ dan $X^2_{tabel} = 9,486$ karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data hasil belajar dengan pembelajaran TAI berdistribusi normal. Lalu dilakukan uji

homogenitas berdasarkan hasil perhitungan, $F_{hitung} = 1,361$ dan $F_{tabel} = 1,7878$, maka menyimpulkan varian-varian data adalah homogen. Berdasarkan perhitungan hipotesis pertama diperoleh $t_{hitung} = 1,78 > t_{tabel} = 1,632$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada hipotesis kedua diperoleh $t_{hitung} = -4,048 < t_{tabel} = 1,632$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada hipotesis ketiga diperoleh $t_{hitung} = 4,107 > t_{tabel} = 2,035$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan pada hipotesis pertama dan kedua model pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran TAI dan pada hipotesis ketiga memiliki perbedaan pada model pembelajaran NHT dengan model pembelajaran TAI terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model NHT sebesar 72,94 dengan nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 70. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan model NHT siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat serta bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Haristah Hammamah Harahap, Agus Makmur (2018) sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-2 dan VIII-3 dengan masing-masing siswa setiap kelasnya yaitu 32 orang siswa. Penelitian dengan menggunakan penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelas, untuk kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran NHT serta pembelajaran langsung (*direct intruction*) untuk kelas kontrol. Ketika awal penelitian akan diberikan tes uji kemampuan awal untuk kedua kelas, hasil dari tes tersebut memperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen dengan nilai 66,125 dengan standar deviasi 5,944, dan untuk kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 64,3125 dengan standar deviasi 7,502. Namun ketika sudah diterapkan model pembelajaran NHT untuk kelas eksperimen ini rata-rata meningkat menjadi 81,625 dengan standar deviasi 7,644, dan untuk kelas kontrol nilai rata-rata kemampuan akhir adalah 70 dengan standar deviasi 7,754.

Tabel 2.15
Hasil Aktivitas Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen

No	Indikator	Pertemuan				Rata-rata	Persentase
		I	II	III	IV		
1	Menyimak serta memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan	2	3	3	3	2,75	68,75
2	Keaktifan siswa ketika dalam bertanya, memberikan pendapat atau mengemukakan ide	3	3	3	4	3,25	81,25
3	Keterlibatan siswa ketika dalam pembelajaran dengan menggunakan model NHT	3	3	4	4	3,5	87,5
4	Kemampuan siswa ketika dalam memaparkan hasil diskusi kelompok	4	3	4	4	3,5	87,5
5	Interaksi antar kelompok ketika saat pembelajaran berlangsung	4	4	4	4	4	100
Jumlah		15	16	18	19	17	425
Rata-rata							3,5
Persentase							85
Kualifikasi Nilai		Baik					

Berdasarkan Tabel 2.15 disimpulkan bahwa ketika saat pembelajaran pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat dapat berjalan dengan baik memperoleh nilai persentase 85% dengan kualifikasi baik.

Tabel 2.16
Hasil Aktivitas Belajar Siswa Pada Kelas Kontrol

No	Indikator	Pertemuan				Rata-rata	Persentase
		I	II	III	IV		
1	Mendengarkan serta memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan	2	2	3	3	2,5	62,5
2	Keaktifan siswa ketika dalam bertanya, memberikan pendapat atau mengemukakan ide	3	3	3	3	3	75
3	Keterlibatan siswa ketika dalam pembelajaran dengan menggunakan model NHT	3	3	3	3	3	75
4	Kemampuan siswa ketika dalam memaparkan hasil diskusi kelompok	3	3	3	4	3,25	81,25
5	Interaksi antar kelompok ketika saat pembelajaran berlangsung	3	3	3	4	3,25	81,25
Jumlah		14	14	15	17	17	375
Rata-rata							3
Persentase							75
Kualifikasi Nilai		Cukup					

Berdasarkan Tabel 2.16 disimpulkan bahwa ketika saat pembelajaran pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat dapat berjalan dengan baik memperoleh nilai persentase 75% dengan kualifikasi cukup.

C. Pembahasan

Menurut hasil literatur yang telah dikaji oleh penulis, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nora Chusna Saputri, Rika Kurnia Sari, Dhea Ayunda (2021) mengungkapkan bahwa ketika siswa menyelesaikan sebuah soal tes nilai rata-rata tersebut tergolong sedang dan hasil wawancara dengan guru menyimpulkan bahwa respon siswa terhadap kemampuan literasi matematis masih kurang, karena siswa malas untuk membaca, ketika diberikan soal dalam bentuk kalimat siswa sudah menyerah. Kemudian pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Eka Indah Nuurjannah, Windi Amaliyah, Aflich Yusnita Fitrianna (2018) menunjukkan jika pada siswa yang memiliki kemampuan rendah hanya sanggup menduduki level 3 serta siswa yang memiliki kemampuan sedang dan tinggi menduduki level 4, karena siswa belum terbiasa menyelesaikan sebuah soal dengan konteks kehidupan sehari-hari yang kompleks, hal ini menjadi faktor yang sering ditemukan pada siswa SMP. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Holis, Kadir, Latief Sahidin (2016) menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemampuan literasi siswa masih rendah hanya mencapai kurang dari 60% pada setiap level literasi PISA. Pada skala 100, rata-rata kemampuan literasi hanya mencapai 7,7. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Koirudin, Rida Dwi Setyawati, Farida Nursyahida (2017) menunjukkan bahwa literasi matematika siswa pada soal kemampuan literasi masih tergolong rendah hal ini dilihat pada hasil analisis dari tes tertulis dan wawancara yang telah dilakukan kepada siswa berkemampuan rendah (SR) yang hanya bisa mencapai level 1. pada saat tes wawancara siswa yang berkemampuan rendah ini mengatakan bahwa ia jarang belajar dan ketertarikan terhadap mata pelajaran matematika pada setiap materi masih kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Ika Santia (2018), menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa dengan subjek motivasi belajar rendah dan subjek dengan motivasi belajar tinggi ketika dalam menyelesaikan soal tes Kemampuan Literasi Matematis (KLM) secara umum memiliki kesamaan dalam mengkomunikasikan dan matematisasi masalah, untuk memilih strategi pemecahan masalah, representasi

serta penalaran terdapat perbedaan pada dua subjek. Subjek dengan motivasi belajar rendah lebih memilih untuk menggunakan cara prosedural sedangkan untuk subjek dengan motivasi belajar tinggi melihat pada fokus permasalahan serta ketika dalam menganalisa jawaban.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Firma Yenni (2016) menunjukkan jika ketika saat penerapan model NHT siswa menjadi lebih aktif dibandingkan ketika saat penerapan pembelajaran konvensional. Dengan model pembelajaran NHT hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar model konvensional karena dapat dipercaya pada taraf kepercayaan 95%, sehingga hipotesis penelitiannya pun diterima dengan $\alpha = 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irwan Nur, Moh. Salam, Hasnawan (2016) menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kategori yang sama yaitu kategori baik. Namun jika dilihat dari model pembelajaran NHT hasil belajar siswa lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sachrom Sumardi (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, karena pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terdapat peningkatan sebesar 6,44%, untuk aktivitas kelompok terdapat peningkatan sebesar 7,58%, dan untuk hasil belajar terdapat peningkatan sebesar 14,29%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardy Imanuel Tahun, Yoseph P.K. Kalen (2019) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada siklus I ke siklus II hal ini dapat dilihat pada diagram yang menunjukkan bahwa siklus I memiliki persentase ketuntasan sebesar 65% dan siklus II memiliki persentase ketuntasan sebesar 85% kedua siklus tersebut memiliki indikator ketuntasan yang ditentukan sebesar 75%. Pada siklus II pun siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, aktif, responsif dan sang peneliti pun dapat memberikan bimbingan secara merata. Hal ini menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yudhi Hanggara, Fauzan Jafri (2016) mengungkapkan bahwa dengan

menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan model NHT siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat serta bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Haristah Hammamah Harahap, Agus Makmur (2018) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep belajar matematika siswa setelah menggunakan model pembelajaran NHT mengalami peningkatan. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Hikmatu Sarifah, Abdul Hamid, Tri Susilaningtyas (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa karena hal ini dilihat pada hasil akhir kemampuan literasi matematis siklus 2 berdasarkan hasil observasi yang memberikan persentase sebesar 65,50% dengan kategori baik dan pada hasil tes memberikan persentase sebesar 69,15% dengan kategori baik. Pada hasil survei, para siswa merespon positif terhadap pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT), hal ini pun menunjukkan bahwa pelajaran yang sulit dapat menarik jika memakai model pembelajaran yang tepat.

Dari beberapa artikel yang telah dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa ini masih rendah karena beberapa alasan yang telah disampaikan oleh siswa itu merupakan salah satu faktor mengapa literasi matematis siswa rendah. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmatu Sarifah, Abdul Hamid, Tri Susilaningtyas menunjukkan jika model pembelajaran NHT terhadap literasi matematis memiliki kategori baik pada hasil observasi dan hasil tes dengan masing-masing persentase 65,50% dan 69,15% serta siswa pun merespon positif terhadap model pembelajaran NHT. Rafika Lestari (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model pembelajaran tipe NHT berbasis literasi lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol, karena nilai *post-test* kelas eksperimen adalah 86,42 dan kelas kontrol adalah 76,31. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan literasi matematis